

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA KELAS 10 JB 1 SMK N 5 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Oleh :
I Nyoman Sukendra *)

ABSTRACT

Some effort in increasing the student's activity and learning outcome are : (i) a teaching methods mastery, learning models mastery, learning theories mastery, definite technique mastery, role, function, usage and subject mastery. If the teachers really understand and conceive of all masterie above so it's obviously convinced that the students' learning outcome of English subject are not dilapidated level. But the physical traces proved that the students activity and learning outcome for the class of 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar on even semester in the academic year of 2012/2013 only reach D score for the learning activity and 68 average score for learning outcome.

Considering: (i) the gaps between the expressed hopes and the physical traces are very different condition and (ii) an alternative effort in developing the education especially on English subject, it really needs improving the learning method. STAD (Student Team Achievement Divisions) is one solution model for improving the teaching and learning process.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Selain pemahaman akan hal-hal tersebut, keefektipan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengubah model pengajaran menjadi model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Peran mata pelajaran Bahasa Inggris adalah untuk pengembangan intelektual, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang studi tertentu. Fungsi mata pelajaran Bahasa Inggris adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-gagasan dan perasaan serta memahami beragam nuansa makna,

sedang kegunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, jenis budaya orang lain, mengemukakan gagasan & perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Di samping mengetahui peran, fungsi & kegunaan mata pelajaran, sebagai seorang guru juga diperlukan untuk mampu menerapkan beberapa metode ajar sehingga paradigma pengajaran dapat diubah menjadi paradigma pembelajaran sebagai tuntutan peraturan yang disampaikan pemerintah (Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, Permen No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Guru).

Kelemahan-kelemahan yang terjadi selama proses pembelajaran dan dilakukan selama ini dan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa tentu tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan para guru, keadaan rumah tangga, faktor lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-

kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, termasuk kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan sisi mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Keterampilan yang mesti dikuasai guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, (tujuh) yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, dan 7) keterampilan mengelola kelas. Keterampilan-keterampilan tersebut berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G. A. K. Wardani dan Siti Julaeha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Penggunaan model-model pembelajaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya memajukan suatu bidang tertentu. Model sangat berkaitan dengan teori. Model merupakan suatu analog konseptual yang dipakai untuk menyarankan bagaimana meneruskan penelitian empiris sebaiknya tentang suatu masalah. Jadi model merupakan suatu struktur konseptual yang telah berhasil dikembangkan dalam suatu bidang dan sekarang diterapkan, terutama untuk membimbing penelitian dan berpikir dalam bidang lain, biasanya dalam bidang yang belum begitu berkembang (Mark 1976 dalam Ratna Willis Dahar, 1989: 5).

Cuplikan di atas menunjukkan betapa pentingnya model untuk diterapkan dalam mencapai suatu keberhasilan, begitu pula terhadap kegunaan model-model pembelajaran. Sebelum ada model, dikembangkan

kan terlebih dahulu teori yang mendasari model tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa teori lebih luas daripada model. Model-model, baik model fisika, model-model komputer, model-model matematika, semua mempunyai sifat "jika – maka", dan model-model ini terkait sekali pada teori (Shelbecker, 1974 dalam Ratna Willis Dahar, 1989: 5).

Dari semua uraian di atas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Inggris tidak akan rendah. Namun kenyataannya keaktifan belajar dan hasil belajar siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar pada semester Genap tahun ajaran 2012/2013 baru mencapai nilai D untuk keaktifan belajar dan untuk hasil belajar baru mencapai rata-rata 68.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Bahasa Inggris, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya ialah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Oleh karenanya, maka penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah.

Melihat adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang ada di lapangan seperti yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. apakah model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan aktivitas

- belajar siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar ?
2. apakah model pembelajaran Kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar ?

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Student Team Achievement Divisions (STAD) ialah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4 (empat) orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin siswa dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwasanya seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Andayani, 2007).

Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Siavin merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif (Surianta, 2008).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk tujuan menyelesaikan aneka tugas. Pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menerapkan pembelajaran kooperatif secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan, maupun memahami konsep-konsep yang sulit bila mereka bisa saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya (Karuru, 2006). Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-

kelompok kecil saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 (empat) atau 5 (lima) siswa dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih para siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Para siswa diminta menjelaskan jawabannya di lembar kerja siswa (LKS). Apabila seorang siswa memiliki pertanyaan, teman satu kelompok diminta untuk menjelaskan, sebelum menanyakan jawabannya kepada guru. Pada saat siswa sedang bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di antara anggota kelompok, memberikan pujian dan mengamati bagaimana cara kelompok bekerja. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif. Pada saatnya, kepada siswa diberikan evaluasi dengan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tes yang diberikan.

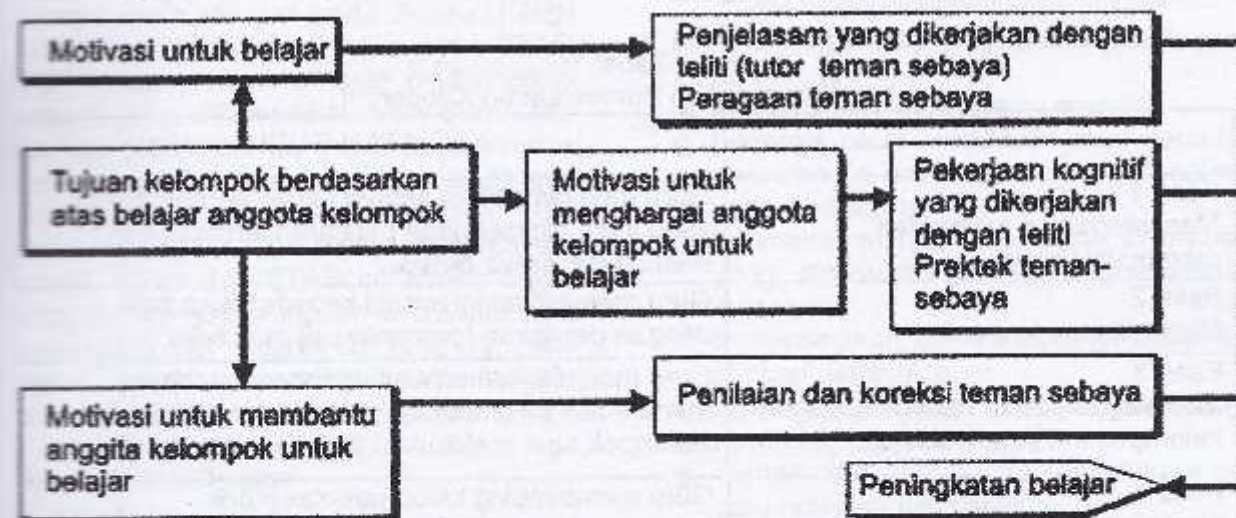
Penelitian mengenai pengaruh belajar kooperatif terhadap hasil belajar telah memajukan substansi mengenai belajar kooperatif. Kurang lebih 68 (enam puluh delapan) studi eksperimental-kontrol yang berkualitas sebagai masukan; hanya lima tahun setelah penelitian tersebut, terdapat 99 studi yang berkualitas, dan banyak yang lainnya membandingkan alternatif pendekatan kooperatif. Simpulan utama dari kajian ini sama seperti edisi dan pengkaji-pengkaji lainnya (seperti Davidson, 1995; Ellis & Fouts, 1993; Newmann & Thompson, 1997). Hadiah kelompok berdasarkan atas hasil belajar individu dari semua anggota

kelompok sangat penting dalam memproduksi hasil belajar yang positif dalam belajar secara kooperatif. Penelitian-penelitian yang saat ini telah ditambahkan untuk simpulan dalam belajar kooperatif, bagaimanapun juga merupakan kemungkinan yang menjadi mungkin untuk menciptakan kondisi-kondisi yang membawa kepada hasil belajar yang positif melalui pengajaran siswa secara langsung yang disusun melalui metode kerja dengan anggota yang lainnya (teristimewa secara berpasangan) ataupun mengajar mereka strategi belajar yang menutup hubungan ke tujuan instruksional (teristimewa untuk pengajaran keterampilan pemahaman membaca) (Slavin, 1995: 45-46).

Kemungkinan strategi pembelajaran yang efektif itu dapat secara langsung diajarkan untuk kelompok kooperatif yang sangat sesuai dalam kerangka-kerja teoretis dan telah dijelaskan sebelumnya. Kerangka kerja tersebut bila dirangkum akan menjadi suatu model yang tercantum dalam Bagan 1.

menghargai anggota kelompok untuk belajar. Motivasi untuk belajar dapat terjadi melalui peragaan teman sebaya, motivasi untuk menghargai anggota kelompok untuk belajar dapat terjadi melalui praktek teman sebaya, dan motivasi untuk membantu anggota kelompok untuk belajar dapat terjadi melalui penilaian dan koreksi teman sebaya. Pada hakikatnya, peragaan teman sebaya, praktek teman sebaya, dan sisi penilaian dan koreksi teman sebaya akan dapat meningkatkan hasil belajar.

Teori yang diringkaskan pada Bagan 1 (bawah) berasumsi bahwa teori tersebut merupakan perilaku di dalam kelompok kooperatif, seperti pekerjaan kognitif yang dikerjakan dengan cukup teliti, tutor teman sebaya, peragaan teman sebaya, dan penilaian yang saling menguntungkan, yang membawa pada pencapaian lebih tinggi. Hadiah kelompok berdasarkan pada tampilan belajar individu yang dihipotesiskan mendorong siswa untuk sibuk dalam perilaku tersebut, tetapi tidak mempunyai dampak secara langsung dalam konteks



Bagan 1.

Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perolehan Belajar dalam Belajar Kooperatif
 Sumber : Slavin, 1995: 45-46.

Tujuan kelompok pada dasarnya bisa menumbuhkan motivasi untuk belajar, motivasi untuk membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, dan motivasi untuk

pembelajaran. Kenyataannya, bila perilaku dapat diajarkan dan dipertahankan secara langsung, maka selanjutnya bukan hadiah kelompok yang diperlukan. Bagaimanapun

juga, ini merupakan satu kemungkinan, teristimewa atas perjalanan yang panjang, siswa membutuhkan beberapa jenis tujuan kelompok berdasarkan atas para anggota kelompok belajar jika saja mereka secara kontinyu perlu waktu yang signifikan dan usaha membantu anggota kelompok belajar lainnya, menilai kemajuan anggota lainnya, menghargai usaha anggota lainnya, dan sebagainya. Ini bisa menjelaskan mengapa kombinasi hadiah kelompok dan strategi pembelajaran yang jelas telah menghasilkan beberapa pengaruh yang sangat kuat dari belajar kooperatif.

Penelitian pada belajar kooperatif menarik perhatian dalam hal ukuran dan kualitasnya. Masih banyak keadaan yang lainnya untuk dipelajari tentang bagaimana, mengapa, dan di bawah kondisi apa belajar kooperatif meningkatkan hasil-hasil belajar siswa, tetapi ini jelaslah bahwa di bawah keadaan batas-batas tertentu, belajar kooperatif dapat mempunyai kekonsistenan dan pengaruh penting terhadap belajar semua siswa.

implementasikan pada para siswa kelompok kontrol. Hal ini disebabkan oleh metod pembelajaran kooperatif model STAD relatif sering digunakan didalam proses belajar mengajar untuk materi pembelajaran tertentu.

Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada Tabel 1. Jenis pembelajaran kooperatif dimulai dengan cara ; guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya para siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti dengan bimbingan guru pada saat para siswa bekerjasama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir dari pembelajaran kooperatif yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok, & mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberikan penghargaan terhadap semua usaha-usaha kelompok maupun individu.

Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif paling sederhana

Tabel 1.
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	KEGIATAN GURU
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
Fase 4 Membantu kerja kelompok dalam belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 Mengetes materi	Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran kooperatif model STAD di-

Di sini murid-murid bekerja berempat dalam satu tim bersifat heterogen sebagaimana

dalam Jigsaw dan TGT. Murid-murid disiapkan materi-materi yang tidak terlalu banyak, misalnya 1 *chapter* atau materi pendek yang lain untuk dibaca. Setiap anggota tim diupayakan untuk menjadi ahli dalam suatu aspek dari materi yang diberikan. Misalnya materi tentang Jakarta. Dalam hal ini satu siswa diupayakan untuk ahli dalam sejarahnya Jakarta, yang lain ahli dalam ekonominya, yang lain ahli dalam geografinya serta anggota tim yang lainnya ahli dalam bidang budayanya. Setelah siswa selesai membaca materinya, para ahli dari masing-masing bagian yang ada dalam tim-tim yang lain bergabung menjadi satu yang disebut dengan tim ahli. Mereka mulai membicarakan masing-masing topik tadi bersama anggota tim ahli tersebut, sesudah mereka kembali lagi ke timnya. Semula, mereka ini yang mengajarkan pada anggota tim yang lain terhadap apa yang mereka baru saja dapatkan pada tim ahli. Terakhir guru memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang sudah mereka pelajari. Tahapan yang lainnya sama dengan pada Jigsaw. Ketiga model pembelajaran di atas yaitu STAD, TGT maupun Jigsaw dapat digabungkan, seperti yang disampaikan oleh Slavin dan Karwek (1981) bahwa mereka menemukan kepercayaan diri yang lebih besar dengan menggunakan gabungan dari STAD, TGT, dan Jigsaw II, tapi bukan kepercayaan sosial. Kunci dari STAD ini adalah setiap anggota tim kemampuannya dibantu atau tergantung dari anggota tim yang lain untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau tes akhir yang diberikan guru.

2.2 Aktivitas Belajar

1. Aktivitas

Kata "Aktivitas" berasal dari Bahasa Inggris 'activity' yang artinya 'state of action, liveliness or ingorous motion' (Webster' New American Dictionary: 12). Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia kata ini berarti kebenaran dari perlakuan, kegiatan yang aktif, kegiatan yang aktual atau giat dalam melakukan gerak-gerik, usul. Dalam bahasa Indonesia aktif berarti giat belajar, giat

berusaha, dinamis, mampu berkreasi dan beraksi (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 32).

Aktivitas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh para siswa, baik dalam aktivitas jasmani maupun dalam aktivitas rohani. Aktivitas ini jelas merupakan ciri bahwa siswa berkeinginan untuk mengikuti proses. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemui ciri-ciri seperti berikut (Tim Instruktur PKG, 1992: 2) :

- antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran
- terjadi interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa
- siswa terlibat dan bekerjasama dalam diskusi kelompok
- terjadi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran
- siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan materi.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari (Nana Sudjana, 2000:<http://www.scribd.com/doc/90372008>):

- turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- terlibat dalam pemecahan masalah
- bertanya pada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
- kesempatan memakai atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

2. Belajar

Belajar dalam Bahasa Inggris adalah "Study" yang artinya 'The act of using the mind to require knowledge' (Webster' New

American Dictionary: 1993). Apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia, belajar ialah perbuatan menggunakan ingatan/pikiran guna mendapatkan/memperoleh pengetahuan. Belajar artinya berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan; juga berarti berlatih (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 27). Selanjutnya belajar juga berarti sisi perubahan relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dari praktek yang dilakukannya (Glosarium Standar Proses, Permendiknas Nomor 41 tahun 2007). Dari ketiga pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa belajar adalah penggunaan pikiran untuk memperoleh ilmu. Ini berarti bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan dari tahap belum tahu ke tahap mengetahui sesuatu yang baru.

Prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif adalah: stimulus, perhatian dan motivasi, respon, penguatan dan umpan balik (Sriyono, 1992: <http://www.scribd.com/doc/90372081>). Juga dikatakan bahwa aktivitas belajar berupa keaktifan jasmani dan rohani yang meliputi keaktifan semua panca indra, keaktifan akal, keaktifan ingatan dan keaktifan emosi. Pendapat lain menyatakan bahwa aktivitas belajar dilakukan dalam bentuk interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa lain (Abdul, 2002 dalam <http://www.scribd.com/doc/90372081>).

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa belajar sebenarnya ialah cara untuk membuat siswa aktif, baik dengan penggunaan cara simulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan jasmani dan rohani para siswa sehingga muncul interaksi antar siswa dengan para guru begitu juga interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Dengan menggabungkan semua pendapat yang telah disampaikan di atas serta pengertian-pengertian tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar ialah penggunaan ingatan atau pikiran untuk memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui

sebelumnya dengan penggunaan cara-cara tertentu seperti simulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan siswa baik jasmani maupun rohani yang dapat membangkitkan interaksi antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa lainnya.

3. Aktivitas Belajar

Dari semua pengertian dan pendapat pendapat tentang aktivitas dan pengertian pengertian & pendapat-pendapat tentang belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar mempunyai batasan-batasan seperti: (i) kebenaran dalam perlakuan, (ii) ada partisipasi, (iii) kegiatan aktual atau keikutsertaan baik jasmani maupun rohani, (iv) antusiasme, (v) interaksi para siswa dengan para guru, siswa dengan siswa lainnya, (vi) penerapan secara aktual apa yang telah diperoleh.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar Bahasa Inggris sama dengan hasil belajar bidang studi yang lain merupakan hasil dari proses belajar siswa dan sebagaimana biasa dilaporkan pada wali kelas, murid & orang tua siswa setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran.

Hasil belajar mempunyai arti dan nilai manfaat yang sangat penting bagi anak didik, pendidik, orang tua/wali murid dan sekolah, sebab nilai atau angka yang diberikan adalah manifestasi dari hasil belajar para siswa & berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan terhadap siswa yang bersangkutan maupun sekolah. Hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan hasil belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam konteks belajar. Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk

mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi 3 (tiga) ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan mengkaji hal tersebut di atas, maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (i) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan-pertumbuhan, kecerdasan, aneka latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (ii) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan maupun kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini factor ke 2 yaitu factor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan hasil belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan factor kebiasaan guru itu atau pembawaan sang guru itu dalam memberikan pelajaran. Juga dikatakan oleh Slamet (2003: 54-70) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah antara lain: kesehatan, cacat tubuh. Faktor psikologis antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Faktor kelelahan antara lain: kelelahan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor ekstern digolongkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat. Faktor keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan taraf ekonomi keluarga. Faktor-faktor sekolah antara lain:

metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan para siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor masyarakat antara lain: kegiatan para siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan dari masyarakat. Peningkatan hasil belajar yang penulis teliti dalam hal ini dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu metode mengajar guru.

Sardiman (1988: 25) menyatakan hasil belajar sangat vital dalam dunia pendidikan, mengingat hasil belajar itu bisa berperan sebagai hasil penilaian & sebagai alat motivasi. Adapun peran sebagai hasil penilaian dan sebagai alat motivasi diuraikan seperti berikut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa hasil belajar ialah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan hasil siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti hasil belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi hasil belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan para siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat dalam belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dianalisa mengenai hasil belajar sebagai hasil penilaian maupun pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula hasil belajar sebagai alat motivasi. Hasil belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan suatu pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas untuk menentukan rendahnya hasil belajar itu sendiri.

Abdullah (dalam Mamik Suratmi, 1994: 22), mengatakan bahwa fungsi hasil belajar adalah: (i) sebagai indikator dan kuantitas pengetahuan yang telah dimiliki oleh pelajar, (ii) sebagai lambang pemenuhan keingintahuan, (iii) informasi tentang hasil belajar dapat menjadi perangsang untuk peningkatan ilmu pengetahuan dan

(iv) sebagai indikator daya serap dan sisi kecerdasan murid.

Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor bisa yang mempengaruhi hasil belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pebelajar, proses belajar dan dapat pula dari sudut situasi belajar.

Apabil kita coba lihat lebih dalam dari pendapat di atas, maka hasil belajar dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor dari si pebelajar sendiri atau faktor dalam diri siswa dan faktor luar. Faktor dalam diri siswa seperti IQ, motivasi, etos belajar, bakat, keuletan, dan lain-lain sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penjelasan Surya selanjutnya adalah: dari sudut si pembelajar (para siswa), hasil belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, usaha penyesuaian diri dan kemampuan dalam berinteraksi dari siswa sendiri. Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Guru yang menguasai materi pelajaran dengan baik, memakai metode & media pembelajaran yang tepat, mampu mengelola kelas dengan baik dan memiliki kemampuan untuk menumbuhkembangkan motivasi belajar siswa untuk belajar, akan memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar para siswa. Sedangkan situasi belajar siswa, meliputi situasi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang berbentuk angka sebagai simbol dari ketuntasan belajar bidang studi sejarah. Hasil belajar ini sangat dipengaruhi oleh factor luar yaitu guru dan metode. Hal inilah yang menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

Terkait dengan penelitian ini, untuk mengukur hasil belajar Bahasa Inggris digunakan tes hasil belajar, dengan mengacu pada materi pelajaran Bahasa Inggris khususnya *preference* pada Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di sekolah ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Kemampuan menampilkan sesuatu yang baik di depan orang lain bukanlah hal yang gampang untuk dilakukan. Hal ini memerlukan pelatihan-pelatihan yang perlu dimatangkan, dilatih, diulang serta dicoba beberapa kali tampilan.

Kemampuan menampilkan sesuatu yang baik tentu memerlukan bimbingan orang lain, dalam hal ini adalah bimbingan guru terhadap siswanya. Apabila guru telah melakukan inovasi-inovasi guna mematangkan siswanya mendapatkan kemampuan yang bisa diharapkan dalam menampilkan sesuatu tentu dapat diharapkan para siswa akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Untuk dapat terwujudnya apa yang diharapkan tersebut, inovasi langkah-langkah yang diupayakan guru akan bisa memecahkan permasalahan yang ada. Dasar berpikir inilah yang dijadikan acuan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti.

2.5 Hipotesis Tindakan

Nyoman Dantes (dalam Suriasa 2008:39) berpendapat bahwa hipotesis ialah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian yang kebenarannya harus teruji secara empiris. Sanafiah Faisal dan M. Guntur Waseno dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, berpendapat bahwa "Hipotesa itu merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang ditanyakan" (Faisal dan M. Guntur Waseno, 1982:62). Berpedoman kajian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. penerapan model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Inggris siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013.
2. penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar

1. Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas X JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar tahun pelajaran 2012/2013 semester 2. Alasan pengambilan data di kelas ini adalah sebagai berikut.

- a. Motivasi belajar siswa rendah sepanjang para guru menerapkan metode belajarnya, karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan para siswa, hal itu disebabkan oleh guru yang menggunakan strategi pembelajaran yang bersifat *teacher centered learning*. Di samping itu, rendahnya aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas juga disebabkan antara lain karena teknik pembelajaran jarang menggunakan pembentukan kelompok belajar untuk mencapai hasil belajar.

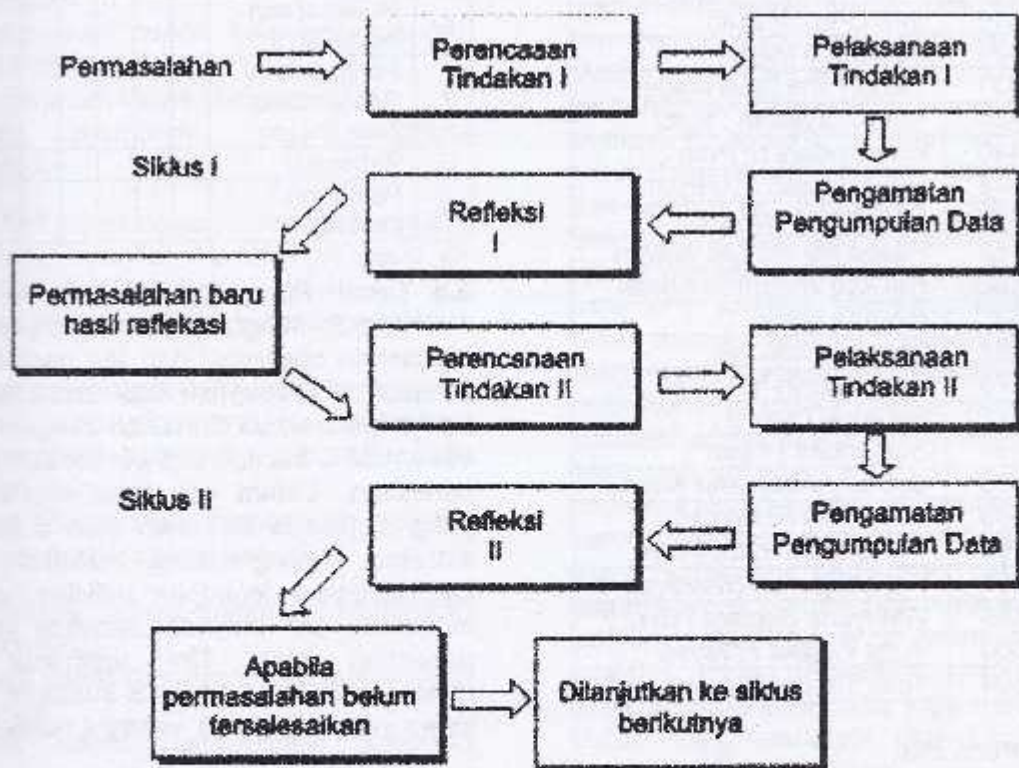
III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk tipe penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus sangat diperlukan untuk penelitian ini. Penelitian ini didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7).

Untuk penelitian ini dipilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2006) seperti terlihat pada Bagan 2 berikut.

Bagan 2 Rancangan Penelitian



- b. Hasil belajar siswa masih rendah, terlihat dari hasil penilaian aspek kognitif yaitu rata-rata nilai pengetahuan siswa dalam ulangan harian 60,34 (di bawah nilai KKM yang ditetapkan 7,5).

Tabel 2
Nama-Nama Siswa Kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar.

No	NIS	Nama Siswa
1	5354	Agus Wirasta I Putu
2	5362	Arya Krisna I Putu
3	5364	Astayana Putra Pradipta
4	5374	Cri Pradnyana I Komang
5	5379	Diah Gita Lestari Ni Putu
6	5384	Doni Andreana I Gede
7	5387	Dwi Prayatna I Made
8	5396	Elzafani Ovina Lesmana
9	5399	Eri Darmana I Made
10	5403	G. Anantha Kusuma W.
11	5405	Gita Khrisanu Pratama Pt.
12	5408	Intan Febriyanti G. Agung
13	5410	Adi Sanjaya Gusti Ng. M.
14	5415	Intan Marhaeni Kadek
15	5416	Intan Pematasari
16	5424	Juniani Ni Made
17	5431	Lisna Yanti Dewi Made
18	5435	Mika Suryawan I Putu
19	5440	Novi Andani Ni Putu
20	5443	Nunik I Gusti Ayu Putu
21	5448	Pitri Ani Ni Wayan
22	5452	Puspa Agustini Ni Wayan
23	5456	Rai Ayu Widiari Ni Kadek
24	5461	Resti Ni Made
25	5467	Samuel Eltandiyo
26	5473	Setianingsih Ni Kadek
27	5477	Subawai I Kadek
28	5480	Sugiantara I Ketut
29	5483	Sutiani Antari Dewi Ketut
30	5489	Trisnawati Ni Komang
31	5490	Vibi Segara Putra I Wyn.
32	5493	Wahyuniantari Ni Wayan
33	5495	Widnyana Suputra I Dw.
34	5500	Yoga Wistika I Wayan
35	5504	Yuka Tasya Vindiyani Ni P

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek peningkatan aktivitas maupun hasil belajar para siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5

Denpasar setelah diterapkan mod Kooperatif STAD dalam proses pembelajaran.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan April sampai bulan Mei 2013. Sebagai gambaran dari pelaksanaan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal dan Tindakan I		v						
2.	Pelaksanaan Tindakan I		v						
3.	Pengamatan/ Pengumpulan Data I			v					
4.	Refeksi I				v				
5.	Perencanaan Tindakan II					v			
6.	Pelaksanaan Tindakan II						v		
7.	Pengamatan/ Pengambilan Data II							v	
8.	Refleksi II								v
9.	Penulisan Laporan					v	v	v	v

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian digunakan observasi dan tes hasil belajar. Di dalam mengambil data untuk aktivitas belajar para siswa dilakukan dengan lembar observasi & diambil tiap pertemuan selama penelitian. Dalam penelitian ini, aktivitas yang dimaksud ditujukan oleh 5 indikator aktivitas. Masing-masing indikator dijelaskan dengan 4 deskriptor aktivitas, yang dimodifikasi dari indikator aktivitas yang dirumuskan oleh Tim Instruktur PKG (Suriasa, 2004). Adapun 5 indikator perilaku siswa yang dimaksud sebagai berikut.

1. Interaksi siswa dengan guru.

Untuk menilai indikator ini perlu diperhatikan diskriptor berikut ini.

- a. Siswa mengajukan pertanyaan minimal satu kali kepada guru terkait dengan hal yang dianggapnya belum jelas.
- b. Siswa berusaha menjawab dengan benar pertanyaan guru.
- c. Siswa berusaha menjawab benar pertanyaan yang dijawab salah sebelumnya.

2. Interaksi siswa dengan siswa.

Untuk menilai indikator ini perlu diperhatikan deskriptor berikut ini.

- a. Siswa bertanya pada rekan-rekannya yang lebih mampu.
- b. Siswa menjawab pertanyaan temannya.
- c. Siswa mencoba memperbaiki kesalahan temannya saat mengerjakan soal.
- d. Siswa memperhatikan penjelasan dari temannya.

3. Kerjasama dalam kelompok

Untuk menilai indikator ini perlu diperhatikan deskriptor berikut ini.

- a. Adanya pembagian tugas di dalam kelompoknya.
- b. Mengerjakan tugas kelompok dengan seksama.
- c. Mengerjakan tugas sampai tuntas.
- d. Saling membantu antar anggota kelompok.

4. Aktivitas siswa dalam diskusi kelompok.

Untuk menilai indikator ini perlu diperhatikan deskriptor berikut ini.

- a. Siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi.
 - b. Siswa menanggapi pendapat temannya.
 - c. Siswa berusaha untuk memberikan kesempatan bagi yang lain setiap ada pertanyaan.
 - d. Siswa berusaha memberikan contoh dengan benar dalam diskusi.
- e. Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil belajar.
 - a. Siswa dapat menyimpulkan materi yang dibahas.
 - b. Siswa dapat memperbaiki simpulan materi yang dibahas.
 - c. Siswa bisa memperbaiki atau menambahkan simpulan dari temannya.

- d. mencatat ringkasan atau rangkuman yang diberikan oleh guru.

Skor yang diberikan mengikuti skala penilaian pada table 3 berikut.

Tabel 3
Skala Penilaian Aktivitas Belajar

Skala Penilaian	Deskriptor
5	Semua deskriptor tampak
4	Tiga deskriptor tampak
3	Dua deskriptor tampak
2	Satu deskriptor tampak
1	Tak ada deskriptor tampak

3.4 Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Untuk data kualitatif dianalisis dengan memberikan pertimbangan-pertimbangan, aneka komentar, mengklasifikasikan aneka data, mencocokkan dengan validitas internal dan validitas eksternal, mencari antar hubungan, mencari perbandingan-perbandingan, mengkategorisasikan data serta selanjutnya membuat kesimpulan refleksi dengan mencari makna dari kesimpulan hubungan antar kategori. Sebelum melakukan analisis kualitatif sebaiknya kita mencoba melihat pendapat para ahli analisis. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman (1992: 390), dalam penelitian kualitatif cenderung diabaikan. Ini terjadi karena inti penelitian kualitatif adalah menjangkau sesuatu yang lebih dari sekedar, yang dapat dikatakan pada kita akan pentingnya kualitas tersebut. Selanjutnya dikatakan, akan tetapi sebagaimana yang kita perhatikan sebelumnya, terjadi banyak perhitungan saat penentuan kualitas dibuat. Jadi didalam penelitian kualitatif perlu diketahui, yang pertamanya adalah bahwa kita juga menghitung. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, standar deviasi, membuat interval kelas dan & melakukan penyajian dalam tabel & grafik.

1. Data Hasil Belajar Bahasa Inggris

Hasil belajar Bahasa Inggris dianalisis secara deskriptif yaitu dengan menentukan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris (mean) dengan rumus:

$$M = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n}{N}$$

Keterangan :

M : Rata – rata penguasaan konsep

X : Nilai tes hasil belajar siswa

N : Banyaknya siswa

Kualifikasi hasil belajar Bahasa Inggris ditentukan dengan kriteria berikut.

Tabel 4
Kriteria Hasil Belajar

Skor	Kriteria
$85 \leq M \leq 100$	Sangat Baik
$70 \leq M \leq 85$	Baik
$55 \leq M \leq 70$	Cukup
$40 \leq M \leq 55$	Kurang
$0 \leq M \leq 40$	Sangat Kurang

Kriteria keberhasilan nilai rata – rata hasil belajar Bahasa Inggris kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar sekurang – kurangnya 65 sesuai dengan tuntutan kurikulum serat daya serap dan ketuntasan belajar siswa dengan rumus:

$$DS : M \times 10\%$$

$$KB : \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai} \geq 65}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DS : Daya Serap

M : Nilai rata – rata penguasaan konsep

KB : Ketuntasan Belajar

N : Banyaknya Siswa

Daya serap dan ketuntasan belajar yang dicapai diharapkan dapat memenuhi

tuntutan kurikulum yaitu Daya serap (DS) $\geq 65\%$ dan Ketuntasan Belajar (KB) $\geq 85\%$ (Depdikbud, 1993).

2. Data Aktivitas Belajar Siswa

Analisis terhadap aktivitas belajar para siswa dilakukan secara deskriptif. Untuk mengetahui kualitas aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran, maka data hasil observasi berupa skor disesuaikan dengan deskriptor yang tampak. Skor yang diberikan mengikut skala penilaian. Data yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa skor diolah dengan rumus:

$$\text{Skor (X)} = \frac{(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + \dots}{(N \times \text{siswa}) \times (N \times \text{item})}$$

Keterangan :

n_i : banyaknya siswa yang mendapat skor ke – i (untuk $i = 1, 2, 3, 4, 5$)

Untuk memperoleh gambaran dari aktivitas para siswa secara klasikal, analisis didasarkan pada rata – rata skor aktivitas belajar siswa (\bar{X}), *Mean ideal* (MI) dan standar deviasi ideal (SDI). Rumus untuk MI dan SDI adalah:

MI = $\frac{1}{2}$ (skor tertinggi – skor terendah)

SDI = $\frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

Kemudian hasilnya dikonversikan dengan pedoman kualifikasi aktivitas belajar siswa sebagai berikut (Nurkencana & Sunartana, 1992).

1. Kriteria Sangat Aktif apabila memenuhi : $\bar{X} > MI + 1,5 SDI \rightarrow \bar{X} \geq 24$
2. Kriteria Aktif apabila memenuhi : $MI + 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 1,5 SDI \rightarrow 20 \leq \bar{X} < 24$
3. Kriteria Cukup Aktif apabila memenuhi : $MI - 0,5 SDI \leq \bar{X} < MI + 0,5 SDI \rightarrow 16 \leq \bar{X} < 20$
4. Kriteria Kurang Aktif apabila memenuhi : $MI - 1,5 SDI \leq \bar{X} < MI - 0,5 SDI \rightarrow 12 \leq \bar{X} < 16$
5. Kriteria Tidak Aktif apabila memenuhi : $\bar{X} > MI - 1,5 SDI \rightarrow \bar{X} \geq 12$

Kriteria keberhasilan penelitian yaitu bila kualifikasi aktivitas belajar siswa berada pada kualifikasi aktif.

IV. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari penelitian tindakan secara rinci berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 5 Denpasar. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus dari bulan April sampai bulan Mei 2013. Hasil penelitian mencakup aktivitas belajar dan hasil belajar.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus dimana masing – masing siklus terdiri dari 2 pertemuan, dengan distribusi waktu dua pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan 1 pertemuan untuk pemberi evaluasi. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis data tentang aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas Belajar Siswa

Data aktivitas belajar siswa selama pemberian tindakan siklus I&II terlihat pada lampiran 11 dan 12. Berdasarkan analisis data, diperoleh adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Rata – rata kelas aktivitas belajar siswa untuk kedua siklus ditunjukkan pada table 4.

Tabel 4
Rata-rata dan Kualifikasi Aktifitas Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa (\bar{X})	Kualifikasi
I	16,64	Cukup aktif
II	22,58	Aktif

Berdasarkan kriteria penggolongan aktivitas belajar siswa yang telah ditetapkan sebelumnya, diperoleh bahwasanya secara klasikal aktivitas belajar para siswa selama pembelajaran pada siklus I memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 16,64.

Dengan kualifikasi cukup aktif dan siklus II memiliki rata – rata aktivitas belajar siswa sebesar 22,58 dengan kualifikasi aktif. Jadi, dengan penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pelajaran bahasa Inggris bisa dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari cukup aktif menjadi aktif.

2. Nilai Belajar

a. Siklus I

Data tes hasil belajar siklus I terlihat pada lampiran 13. Distribusi tingkat hasil belajar pada siklus I disajikan pada table 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Distribusi Hasil Belajar Siklus I

Kriteria	Jumlah Siswa	%	Keterangan
A.	5	14,29%	Sangat baik
B	19	54,29%	Baik
C	11	31,42%	Cukup
D	0	0%	Kurang
E	0	0%	Sangat kurang

Keterangan Kriteria :

$$A = 85 \leq M \leq 100$$

$$B = 70 \leq M \leq 85$$

$$C = 55 \leq M \leq 70$$

$$D = 40 \leq M \leq 55$$

$$E = 0 \leq M \leq 40$$

Berdasarkan pada table 5 diperoleh presentase jumlah siswa yang termasuk kategori sangat baik sebesar 14,29%, kategori baik sebesar 54,29%, kategori cukup sebesar 31,42%, dan tidak ada siswa dengan kategori kurang maupun kategori sangat kurang. Untuk daya serap dan ketuntasan belajar klasikalnya dihitung dengan memakai data pada lampiran 13.

$$DS = M \times 10\% = 6,864 \times 10\% = 68,64.$$

Banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5 \times 100\%$

$$KB = \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai } \geq 6,5 \times 100\%}{N} \times 100\%$$

$$= 75,76\%$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa daya serapnya telah memenuhi tuntutan kurikulum.

Berdasarkan atas hasil pengamatan peneliti selama pemberian tindakan pada siklus I ditemukan beberapa kendala atau hambatan. Kendala dan hambatan tersebut yaitu :

- 1) ada beberapa siswa yang tidak mampu menjawab soal LKS dengan baik dan beberapa siswa tidak mau berpartisipasi dalam kelompoknya.
- 2) ada saat menghadapi tes, masih banyak siswa yang belum mempersiapkan diri secara maksimal, hanya ada beberapa orang siswa saja yang mau dan berani bertanya kepada guru pengajar di luar jam pelajaran.

Adanya kendala tersebut menyebabkan belum optimalnya proses pembelajaran yang dilangsungkan, beberapa kelompok yang anggotanya tidak mau berpartisipasi tidak mampu menyelesaikan LKS dalam waktu yang telah ditentukan.

Upaya perbaikan untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan melakukan tindakan sebagai berikut :

- 1) pada siklus II dipilih salah satu kelompok sebagai kelompok yang terbaik dengan kriteria dapat menyelesaikan LKS paling cepat serta bila salah satu anggotanya yang ditunjuk secara acak mampu untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selain itu peneliti juga mengubah kelompok yang terbentuk sebelumnya karena ada kelompok yang terlihat pasif dan jumlah anggotanya lebih sedikit dari yang lain.
- 2) memberikan arahan kepada siswa agar tidak malu bertanya, baik pada temannya maupun kepada guru di luar jam pelajarannya jika ada soal – soal yang tidak mampu dipecahkannya. Selain itu peneliti/guru juga memberikan kesempatan kepada siswa (± 15 menit) untuk bertanya sebelum tes itu dimulai.

b. Siklus II

Sebelum pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti mensosialisasikan kembali tentang penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Secara umum proses belajar mengajar pada siklus II ini sama dengan pelaksanaan siklus I. Namun ada beberapa peningkatan yang ditunjukkan, siswa lebih aktif dan lebih termotivasi dalam belajarnya, mereka berlomba untuk menjadi kelompok terbaik.

Hasil penelitian pada siklus II tentang hasil belajar siswa dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 6
Distribusi Hasil Belajar Siklus II

Kriteria	Jumlah Siswa	%	Keterangan
A.	5	45,71%	Sangat baik
B	19	42,86%	Baik
C	11	11,43%	Cukup
D	0	0%	Kurang
E	0	0%	Sangat kurang

Berdasarkan table 6 di atas diperoleh presentase jumlah siswa yang termasuk kategori sangat baik ialah sebesar 45,71%, kategori baik sebesar 42,86%, kategori cukup sebesar 11,43%, dan tidak ada siswa dengan kategori kurang dan sangat kurang. Untuk daya serap dan ketuntasan belajar klasikalnya dihitung dengan menggunakan data pada lampiran 13.

$$DS = M \times 10\% = 76,33 \times 10\% = 76,33\%$$

Banyaknya siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,5 \times 100\%$

$$KB = \frac{\text{Banyaknya siswa yang memperoleh nilai } \geq 6,5 \times 100\%}{N} \times 100\% = 90,91\%$$

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa daya serapnya telah memenuhi tuntutan kurikulum, sedangkan ketuntasan belajar klasikalnya juga memenuhi tuntutan kurikulum. Perbandingan hasil belajar untuk masing – masing siklus terlihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 4.4
Perbandingan Hasil Belajar untuk
Masing-masing Siklus

Siklus I	Siklus II	Kategori
14,29%	45,71%	Sangat Positif
54,29%	42,86%	Positif
31,42%	11,43%	Cukup Positif
0%	0	Kurang Positif
0%	0%	Sangat Kurang Positif

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait dengan permasalahan pertama menunjukkan, adanya peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar dari pembelajaran yang diterapkan sebelumnya, namun hasil yang ditunjukkan belum sesuai dengan yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor rata – rata aktivitas belajar terhadap pelajaran Bahasa Inggris yaitu 16,64 dimana berada pada kategori cukup aktif dan masih perlu untuk ditingkatkan. Nilai rata – rata hasil belajar siswa, daya serap, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yaitu: 68,64; 68,64% 75,76%. Nilai rata – rata hasil siswa dan daya serap siswa ini belum memuaskan, walaupun sudah melampaui kriteria yang ditetapkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal masih berada di bawah 85% sehingga belum memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh kurikulum.

Dari hasil tersebut di atas, terlihat bahwa ketuntasan belajar belum dapat mencapai tuntutan kurikulum. Dengan hasil yang didapatkan ini peneliti melakukan diskusi dan hasil diskusi menyimpulkan bahwa kurang berhasilnya pembelajaran yang dilakukan disebabkan oleh faktor – faktor berikut ini. Pertama, pembagian LKS pada saat memasuki tahap pengembangan dipandang masih kurang tepat, karena kesempatan para siswa untuk menentukan konsep – konsep yang dipergunakan untuk menjawab soal – soal *preference* sangat singkat sehingga hal ini berpengaruh pada tingkat penguasaan konsep siswa pada materi yang dipelajari. Kedua, para siswa tampak tergesa – gesa dalam menyelesaikan soal – soal yang ada dalam LKS dan

tidak jarang akhirnya penyelesaian soal – soal lebih banyak dikerjakan oleh anggota kelompok yang berkemampuan tinggi. Ketiga, pada tindakan ini peneliti belum memberikan ganjaran kepada siswa serta kelompok yang mampu mengerjakan tugas dengan baik. Selain itu ditemui kendala bahwa siswa yang punya kemampuan kurang selalu menonjolkan temannya yang memiliki kemampuan lebih baik. Untuk itu pada siklus II ini dicoba melaksanakan pembelajaran dengan memfokuskan untuk mengeliminir kelemahan – kelemahan tersebut.

Pada siklus II, LKS dibagikan sebelum memasuki siklus ini. Jawaban soal – soal yang dikerjakan siswa langsung dibahas oleh guru bersama – sama dengan siswa, dan diharapkan guru memberikan ganjaran kepada siswa maupun kelompok yang mengerjakan tugas dengan baik. Dengan melaksanakan pembelajaran yang dilakukan ini, hasil belajar para siswa mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil analisis data hasil siswa berikut ini RT = 76,33; KB = 90,91%; KM = 100%; DS = 76,18%. dari data tersebut di atas, maka dengan pemberian tindakan pada siklus II ini terlihat jelas bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I sekitar 15,2%, demikian pula hasil yang diperoleh pada siklus II ini telah sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Kelebihan yang lain akibat pemberian tindakan pada siklus II ini adalah meningkatnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Menurut kriteria penggolongan aktivitas belajar yang diperoleh bahwa dalam mengikuti pembelajaran secara klasikal, aktivitas belajar tergolong aktif.

Hasil belajar Bahasa Inggris siswa dan aktivitas belajar para siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor model pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, guru harus berhati – hati memilih model pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai. Model pembelajaran yang diterapkan akan

sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nasution (2001) yang membuktikan secara empiris bahwa model pembelajaran yang relevan memberikan kontribusi terbesar bagi keberhasilan belajar para mahasiswa, dibandingkan dengan sumbangan variable keterampilan mengajar dosen, sarana belajar dan lingkungan belajar.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan atas analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Inggris siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar tahun ajaran 2013/2014. Pada siklus I memiliki rata – rata aktivitas belajar siswa sebesar 16,64 dengan kualifikasi cukup aktif dan siklus II memiliki rata – rata aktivitas belajar siswa sebesar 22,58 dengan kualifikasi aktif
2. Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bisa meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas 10 JB 1 SMK Negeri 5 Denpasar tahun ajaran 2013/2014. Hasil belajar pada siklus I, sebesar 68,64 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75,76% belum tuntas dan pada siklus II hasil belajar sebesar 76,18 dengan ketuntasan 90,91% dengan kualifikasi tuntas. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,2% pada siklus II jika dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I.

5.2 Saran-Saran/Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada para guru pengajar pelajaran Bahasa Inggris untuk mencoba menerapkan model atau tipe pembelajar-

an *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada pelajaran pokok bahasan tertentu dan selanjutnya mencoba memodifikasi pelaksanaan penelitian ini sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal. Pada penelitian ini ditemui kendala yaitu siswa masih mengandalkan temannya untuk mengerjakan semua tugas – tugas. Untuk itu disarankan agar lebih memberi perhatian kepada siswa yang berkemampuan kurang.

2. kepada para pengambil kebijakan di sekolah hendaknya penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk diterapkan pada pelajaran lain yang memiliki permasalahan serupa dengan yang ditemukan oleh peneliti.
3. kepada pembaca, jika berkeinginan mengadakan penelitian lebih lanjut lagi mengenai model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran Bahasa Inggris diharapkan mengambil materi yang lain atau materi yang lebih luas lagi untuk meyakinkan hasil penelitian, dan juga diharapkan mengatasi aneka kendala yang dihadapi dalam penelitian ini sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman, 2002, *Kelemahan-Kelemahan Penerimaan Siswa SMP yang Beracuan pada NUAN*. Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah Universitas Mahasaraswati, September 2003, Denpasar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Rineka Citra, Jakarta.
- Ainly, Patrick. 1990. *Vocational Education and Training*. London: Cassell Educational Limited.
- Brown, Douglas. 2004. *Language Assessment*. San Francisco State Ltd, San Francisco
- Brooks, Nelson., 1964, *Language and Language Learning: Theory and*

- Practice*, Harcourt Brace World Inc., New York.
- Byrne, Donn. 1985. *English Teaching Perspectives*, Longman Singapore Publisher, England.
- Dahar, Rahar Willis, 1989, *Teori – Teori Belajar*, Erlangga, Jakarta.
- Depdikbud. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Depdikbud, Jakarta.
- Djamarah, Syaful Bahri, 2002, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Harmer, Jeremy. 2001, *English Language Teaching*, Cambridge University Press Cambridge.
- Harmer, Jeremy. 2006. *English Language Teaching*, Cambridge University Press Cambridge.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandar Maju Bandung.
- Hornby, A S., 2000, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English Fifth Edition*. Walton Street: Oxford University Press, USA.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>
- Nasution, Farid, 2001,. Hubungan Metode Mengajar Dosen, Ketrampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan* . Jilid 8. Nomer 1.
- Nur, Mohamad dan Prima Retno Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. UNS. Surabaya.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodger. 1986. *Approaches and Method in Language Teaching a Description and Analysis*. Cambridge University Press Cambridge.
- Richards, Jack C and Theodore S. Rodger. 2001, *Practice of English Language Teaching.*, Cambridge University.
- Sardiman, A.M. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet. 2000. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. 1995. *Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sofyatiningrum, Eddy. 2001. Pengaruh Umpan Balik Guru terhadap Siswa dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di SLTP Muhammadiyah 22 Pamulang (Studi Kasus). *Jurnal Ilmu Pendidikan* . No. 030. Tahun ke – 7.
- Sudjana, N dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Biru.
- Suriasa, I Wayan. 2008. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berpendekatan STML untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA (Fisika) Siswa Kelas VIII F SMP N 1 Abang. *Penelitian Tindakan Kelas (Tidak Diterbitkan)* dalam rangka lomba PTL di Undiksha Singaraja.
- Suryabrata, Sumadi. 1993. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tantra, D. Komang, 1998, *Pengembangan Materi Pembelajaran dan Sumber Belajar*, STKIP Singaraja.

*) CURRICULUM VITAE



Nyoman Sukendra lahir di Desa Sibang Kaja, Denpasar pada 16 Juli 1958. Pendidikan S1 di FKIP, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris & S2 Jurusan Linguistik Univ. Udayana. Sejak tahun 2009 ini Penulis resmi melanjutkan S3 dengan jurusan serta tempat

yang sama dengan S2 dan tamat pada tahun 2013. Saat ini Penulis adalah Guru SMK Negeri 5 Denpasar dan Dosen Luar Biasa pada FKIP. Universitas Dwijendra.